

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Syah (Jihad & Haris, 2012: 1) mengatakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku peserta didik yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sudjana (Jihad & Haris, 2012: 2) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Slameto (Jihad & Haris, 2012: 2) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slavin (Trianto, 2014: 18) mengemukakan definisi belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Sedangkan menurut Alsa (Ghufron & Risnawita, 2010: 4) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada setiap manusia yang mengalami proses belajar, relatif menetap dan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Individu adalah satu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya kognitif masing-masing orang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Nasution (2013: 94), gaya kognitif adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Sedangkan menurut Ghufron & Risnawita (2010: 42) mendefinisikan bahwa gaya kognitif merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan

mengenai bagaimana individu belajar, atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

James dan Gardner (Ghufron & Risnawita, 2010: 42) berpendapat bahwa gaya kognitif adalah cara yang kompleks di mana para peserta didik menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam proses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Kolb (Ghufron & Risnawita, 2010: 43) mengatakan bahwa gaya kognitif merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa, gaya kognitif merupakan cara yang dimiliki oleh setiap individu dalam memperoleh, menanggapi dan mengolah informasi yang diterima sehingga mampu menguasai informasi tersebut dengan baik.

Menurut Purnawanto dalam salah satu artikel pendidikan yang dikirim oleh Hafizhusna “Gaya Belajar VS Gaya Mengajar” mengatakan bahwa, tidak semua anak memiliki gaya belajar yang sama. Meskipun mereka bersekolah dan bahkan berada di dalam kelas yang sama. Kemampuan setiap anak dalam memahami dan menyerap mata pelajaran berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara

yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi dan menyimpannya dalam memori otak mereka.

Sedangkan menurut salah satu artikel pendidikan “Apa Gaya Belajar Anak Anda” yang dimuat dalam Kompas.com mengatakan bahwa, tidak semua orang memproses informasi dengan cara yang sama. Itu sebabnya kita perlu mengetahui bagaimana gaya kerja otak diterjemahkan ke dalam gaya belajar yang berbeda-beda pula. Dengan mengenal perbedaan gaya-gaya yang mendasar ini, orang tua dan pendidik akan lebih mudah menemukan referensi gaya-gaya belajar yang paling efektif untuk anak dan peserta didik didiknya.

Menurut Ghufron & Risnawita (2010: 38) masalah yang sering dihadapi saat proses pembelajaran yaitu, peserta didik menginginkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mereka mengajar dengan menulis segalanya di papan tulis dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian peserta didik lain lebih suka pendidik mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan, dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Gaya kognitif seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap informasi melalui inderanya pada saat proses belajar berlangsung, karena

setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap suatu informasi yang diberikan. Dengan mengetahui gaya kognitif, dapat memberikan pikiran positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik sehingga akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Demikian pula halnya tentang gaya belajar dikatakan oleh Ambrosius S. Forek dalam skripsinya “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIID SMPK Sancta Familia Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa gaya belajar secara parsial, mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah, dalam Jihad & Haris, 2012: 15). Setelah melalui proses belajar, maka peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar, yang disebut juga sebagai hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Sudjana (Jihad & Haris, 2012: 15) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap manusia yang mengalami proses belajar ataupun dari pengalaman yang dialaminya.

Untuk dapat memahami gaya kognitif setiap peserta didik agar hasil belajar yang dicapai dapat dikatakan baik, maka seorang pengajar atau pendidik harus mampu mengolah pembelajaran di dalam kelas dengan baik pula. Pendidik harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik dengan gaya kognitif masing-masing peserta didik yang tidak dapat disamakan dengan teman sebayanya. Pendidik yang profesional dituntut untuk dapat menyikapi segala kondisi yang terjadi di sekolah dengan kreatif dan sebijaksana mungkin. Saat ini banyak sekali model pembelajaran yang ditawarkan untuk membantu pendidik dalam mengelola suatu proses pembelajaran.

Dengan adanya model pembelajaran ini maka proses pembelajaran dapat lebih aktif, kreatif dan lebih menyenangkan khususnya dalam pelajaran Fisika. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah, (*Problem Based Instruction*)

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) difokuskan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diarahkan menjadi peserta didik yang mandiri, terlibat langsung secara aktif, dan terlibat dalam pembelajaran kelompok. Model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mereka mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk suatu masalah yang autentik. Menurut Sugiyanto (2009: 152) peran pendidik harus sering

memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Menurut Dewey (Trianto, 2014: 64), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan komunikasi dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Trianto (2014: 63) mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip penggunaan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Ratumanan (Trianto 2014: 64) mengatakan bahwa pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengkhususkan peserta didik untuk mempelajari suatu materi dengan menyelidiki masalah autentik yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan

kemudian menemukan solusi atas masalah tersebut berdasarkan hasil penemuan yang ia lakukan sendiri.

SMPK St. Theresia Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Fisika adalah 70. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah di dalam proses pembelajaran, yakni beberapa peserta didik kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan pendidik, terdapat perbedaan penerimaan informasi oleh setiap peserta didik. Ada peserta didik yang cepat dalam menerima informasi yang diberikan, ada pula peserta didik yang sangat lambat dalam menerima informasi. Karena perbedaan ini, membuat beberapa peserta didik melakukan keributan selama proses pembelajaran yang hanya dapat dihentikan apabila pendidik mata pelajaran memberikan ancaman berupa pukulan ataupun hukuman yang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi cepat lambatnya peserta didik menerima informasi yang diberikan yaitu masih banyak kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa memperhatikan bagaimana karakteristik dari setiap peserta didik, pendidik lebih banyak melakukan pengajaran menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Dengan begini banyak peserta didik yang tidak dapat memahami informasi dan pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga respon peserta didik sangat rendah selama proses pembelajaran berlangsung yang berakibat



pada pencapaian nilai akhir dari proses pembelajaran tidak mencapai nilai KKM.

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang sangat menunjang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat global dewasa ini. Di sekolah, pelajaran Fisika diajarkan bukan hanya sekedar agar peserta didik tahu konsep-konsep Fisika, tetapi juga diajarkan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan konsep Fisika dengan hal nyata yang terjadi di dalam lingkungan hidup sehari-hari dengan melakukan pengamatan, berdiskusi, eksperimen dan mengambil kesimpulan dari kegiatan-kegiatan Fisika yang dipelajari.

Kalor merupakan salah satu materi pokok dalam cabang ilmu Fisika pada jenjang SMP kelas VIID semester genap. Pada materi pokok ini peserta didik dituntut untuk bisa menguasai kompetensi dasar “Mendeskripsikan peran kalor dalam mengubah wujud zat dan suhu suatu benda serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Pada materi ini akan digunakan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk melihat bagaimana peserta didik dapat menemukan masalah autentik yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan bisa mendapatkan solusi untuk masalah yang ditemukan. Berdasarkan uraian di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Materi Pokok Kalor pada Peserta didik Kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”**

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan umum dari penelitian ini adalah: “Adakah Pengaruh dari Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Materi Pokok Kalor pada Peserta didik Kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”

Secara spesifik, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*)?
2. Bagaimana ketuntasan indikator yang dicapai dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*)?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*)?
4. Bagaimana deskripsi gaya kognitif peserta didik di kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang tahun ajaran 2015/2016?
5. Adakah pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif terhadap hasil belajar peserta didik SMPK St. Theresia Kupang tahun ajaran 2015/2016?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan dan Menyelidiki Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Materi Pokok Kalor pada Peserta Didik Kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2015/2016”

Secara spesifik, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*).
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator yang dicapai dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*).
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*).
4. Mendeskripsikan gaya kognitif peserta didik kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang tahun ajaran 2015/2016.
5. Menyelidiki pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar peserta didik SMPK St. Theresia Kupang tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

##### **1. Gaya Kognitif**

Gaya kognitif merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilakukan, gaya kognitif yang akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*. Gaya kognitif *field dependent* adalah gaya kognitif yang dipengaruhi oleh lingkungan sedangkan gaya kognitif *field independent* adalah gaya kognitif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

##### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

##### **3. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*problem based instruction*)**

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

#### 4. Kalor

Kalor merupakan energi yang berpindah dari suhu yang tinggi ke suhu yang lebih rendah

### **E. Lingkup Penelitian**

Adapun lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIID SMPK St. Theresia Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Perlakuan kurang dari satu semester yaitu pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 materi pokok Kalor.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik
  - a. Meningkatkan semangat belajar
  - b. Mengetahui gaya kognitif masing-masing
  - c. Meningkatkan peran aktif dalam proses pembelajaran
  - d. Meningkatkan hasil belajar

2. Bagi pendidik

- a. Sebagai bahan refleksi agar dapat mengetahui gaya kognitif masing-masing peserta didik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik
- b. Sebagai bahan refleksi agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
- c. Sebagai bahan refleksi agar mengetahui masalah-masalah yang dialami peserta didik sehingga menghambat proses pembelajaran

3. Bagi peneliti

- a. Agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai gaya kognitif masing-masing peserta didik sehingga mampu mengatasi masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran ketika sudah menjadi pendidik
- b. Agar memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran berdasarkan masalah dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya khususnya dalam pelajaran Fisika.